

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu instrumen fiskal dalam sistem ekonomi Islam yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan pemerataan distribusi pendapatan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Dalam konteks Indonesia, potensi penghimpunan zakat diperkirakan mencapai sekitar Rp327 triliun per tahun. Akan tetapi, realisasi penghimpunan zakat oleh lembaga pengelola zakat masih berada pada kisaran Rp33 triliun, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi dan realisasi penghimpunan zakat.

Berdasarkan data tahun 2022, total penghimpunan zakat nasional mencapai Rp22,475 triliun yang selanjutnya didistribusikan kepada sekitar 33,9 juta mustahik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 463.154 mustahik dilaporkan berhasil keluar dari garis kemiskinan sebagai hasil dari program pendayagunaan zakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan zakat memiliki kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila dilaksanakan secara optimal.

Secara normatif, pengelolaan zakat di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang menegaskan bahwa penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat harus dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, serta dikelola melalui lembaga yang berwenang agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi mustahik dan masyarakat secara luas.

Sejalan dengan pandangan Qardhawi (2011), zakat tidak hanya memiliki dimensi ibadah yang bersifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen ekonomi dan kebijakan sosial yang mampu menciptakan keadilan distributif, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta memperkuat pembangunan ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi tata kelola zakat yang profesional, transparan, akuntabel, dan produktif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas zakat sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Indonesia.

Dalam implementasinya, pendistribusian dana zakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu zakat konsumtif dan zakat produktif. Zakat konsumtif merupakan bentuk penyaluran zakat yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik secara langsung sehingga manfaatnya bersifat jangka pendek. Sebaliknya, zakat produktif diarahkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik melalui penyediaan modal usaha, program pendampingan, serta pengembangan keterampilan, sehingga diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Pendekatan ini mencerminkan transformasi fungsi zakat dari sekadar instrumen pemenuhan kebutuhan dasar menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi zakat produktif pada umumnya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalizah menunjukkan bahwa penyaluran

dana zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan mustahik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Turnando yang, berdasarkan analisis regresi terhadap 144 mustahik pada BAZNAS Kabupaten Tapanuli Selatan, menyimpulkan bahwa zakat produktif mampu menjelaskan variasi peningkatan kesejahteraan mustahik sebesar 63,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai efektivitas zakat produktif belum menunjukkan konsistensi yang sepenuhnya seragam. Afina dan Cahyono, misalnya, menemukan bahwa pengaruh zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik di BAZNAS Kabupaten Demak dipengaruhi oleh variabel moderasi, antara lain kinerja amil dan status pernikahan mustahik.

Salah satu lembaga amil zakat yang secara konsisten mengimplementasikan program zakat produktif berbasis pemberdayaan ekonomi adalah Lazismu (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah). Program-program yang dijalankan bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan dana zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mustahik.

Relevansi kajian pada Lazismu Jawa Barat diperkuat oleh hasil penelitian Gandhi Darmawan dan Abdul Malik mengenai Program Bandung Makmur di BAZNAS Kota Bandung yang menunjukkan bahwa pendistribusian zakat produktif melalui program pemberdayaan ekonomi berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik. Selain itu, karakteristik mustahik di Jawa Barat yang beragam, mulai dari

pelaku usaha mikro individu hingga kelompok usaha bersama, menjadikan wilayah ini sebagai konteks yang representatif untuk mengkaji efektivitas implementasi zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Data internal Lazismu Jawa Barat menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengelolaan dan pendayagunaan dana zakat. Berdasarkan jurnal transaksi tahun 2025, total penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah mencapai sekitar Rp2,5 miliar, sedangkan total penyalurannya melebihi Rp4,2 miliar melalui berbagai program sosial, dakwah, kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi.

Pada pilar ekonomi, Program Pemberdayaan UMKM mencatat penyaluran dana yang relatif signifikan, yaitu sebesar Rp26.339.800 pada tahun 2022, meningkat menjadi Rp159.469.550 kepada 48 mustahik pada tahun 2023, dan sebesar Rp121.238.640 kepada 47 mustahik pada tahun 2024. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk modal usaha, penyediaan sarana produksi, serta pendampingan dan evaluasi usaha di berbagai wilayah. Data tersebut mengindikasikan bahwa implementasi zakat produktif di Lazismu Jawa Barat tidak hanya berorientasi pada penyaluran dana, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan dan penguatan kapasitas usaha mustahik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara besarnya potensi dan realisasi pendayagunaan zakat produktif serta belum adanya kepastian mengenai sejauh mana penyalurannya melalui program pemberdayaan UMKM Lazismu Jawa Barat mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten mengenai pengaruh

zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik, sehingga diperlukan kajian empiris pada konteks yang berbeda. Meskipun selama periode 2022–2024 Lazismu Jawa Barat telah menyalurkan dana zakat produktif lebih dari Rp307 juta melalui program pemberdayaan UMKM, besarnya nilai penyaluran tersebut belum tentu mencerminkan peningkatan kesejahteraan ekonomi penerima manfaat secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendistribusian zakat produktif terhadap kesejahteraan ekonomi mustahik pada Lazismu Jawa Barat sebagai upaya mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendistribusian Zakat Produktif Terhadap Mustahik di Lazismu Jawa Barat?
2. Bagaimana Kesejahteraan Ekonomi Mustahik pada Lazismu Jawa Barat?
3. Seberapa besar pengaruh pendistribusian zakat produktif bagi kesejahteraan ekonomi mustahik pada LAZISMU Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pendistribusian zakat produktif terhadap mustahik di Lazismu Jawa Barat
2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi mustahik pada Lazismu Jawa Barat
3. Untuk menganalisis dan mengukur besarnya pengaruh pendistribusian zakat produktif pada kesejahteraan ekonomi mustahik pada LAZISMU Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dilakukan besar harapan memperkaya pemahaman dan meningkatkan wawasan bagi civitas akademik Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama dalam aspek pendistribusian Ziswaf di Lembaga Amil Zakat. Penelitian yang dilakukan besar harapannya mampu menambah catatan yang berlaku mengenai pengaruh pendistribusian zakat produktif terhadap kesejahteraan ekonomi mustahik.

Selain memperkaya kajian teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang mendukung pengembangan penelitian secara lebih lanjut di bidang manajemen dakwah. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali lebih dalam tentang pendistribusian zakat produktif yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan mustahik di lazismu jawa barat.

b. Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman nyata bagi peneliti dalam menerapkan teori yang telah dipelajari mengenai pengelolaan dan pendistribusian Zakat Produktif. Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi riil pelaksanaan program Zakat Produktif di lapangan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi. Temuan yang diperoleh dalam

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah serta menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang sama, khususnya terkait pendistribusian zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik. Penelitian ini sekaligus memperkuat kompetensi peneliti dalam bidang filantropi Islam, serta metodologi penelitian kuantitatif.

2. Untuk Pembaca

Pembaca memperoleh informasi yang jelas dan terukur mengenai bagaimana pendistribusian Zakat Produktif dapat berdampak pada penerima manfaat. Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami praktik pengelolaan Zakat Produktif, baik dari sisi teori maupun implementasi di lembaga. Pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengembangkan kajian, tugas akademik, atau penelitian serupa. Temuan penelitian membantu pembaca melihat gambaran nyata mengenai permasalahan, peluang, dan potensi optimalisasi Zakat Produktif pada mustahik.

3. Untuk Lembaga Amil (Lazismu)

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pendistribusian dan program pemberdayaan mustahik. Lembaga memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi, kepuasan, dan dampak program yang telah dilaksanakan.

Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang strategi distribusi Zakat produktif yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini membantu lembaga dalam menyusun program yang lebih inovatif,

terukur, dan sesuai kebutuhan mustahik dalam jangka panjang.

Hasil penelitian juga dapat memperkuat akuntabilitas dan transparansi lembaga, sehingga meningkatkan kepercayaan muzaki maupun publik.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teori

1. Teori Pendistribusian Zakat Produktif

Didin Hafidhuddin (2002) berpendapat bahwa pendistribusian zakat produktif harus dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu distribusi langsung dan distribusi tidak langsung.

Distribusi dana zakat secara langsung dapat diwujudkan melalui penyaluran dana kepada mustahik dalam bentuk modal usaha atau sarana yang mendukung aktivitas produktif. Adapun distribusi tidak langsung dilakukan melalui program pemberdayaan yang disusun dan diimplementasikan oleh Lembaga amil zakat secara terencana guna meningkatkan kapasitas dan kemandirian mustahik.

Hafidhuddin menekankan bahwa keberhasilan pendistribusian zakat produktif sangat bergantung pada kemampuan lembaga amil dalam mengidentifikasi potensi ekonomi mustahik, merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lokal, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan usaha yang dibangun oleh mustahik.

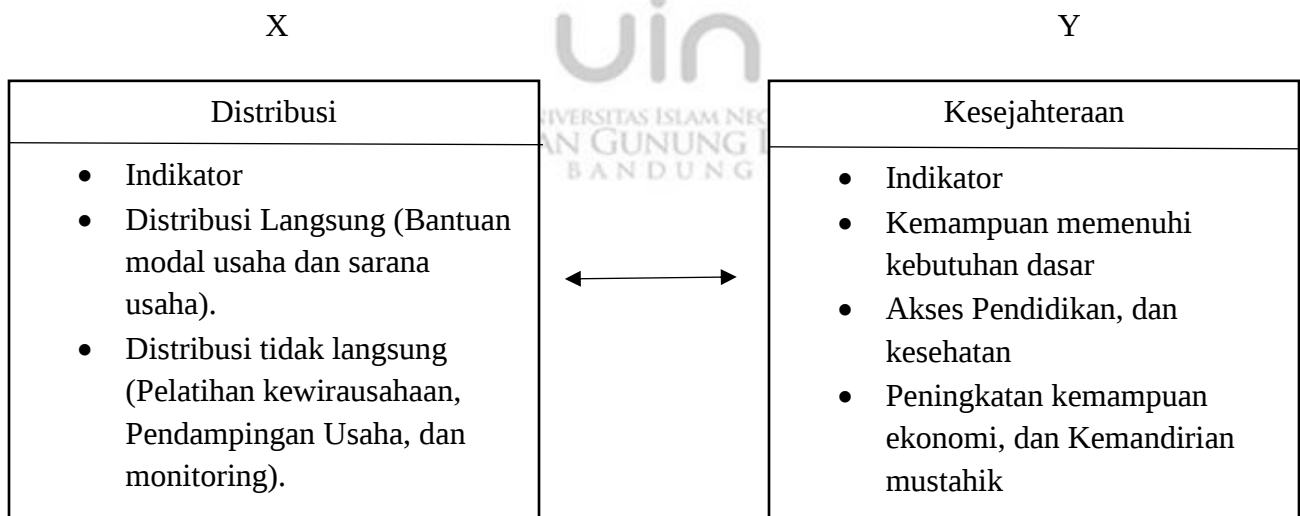
Menurutnya, tanpa sistem manajemen distribusi yang baik, tujuan mulia zakat produktif tidak akan pernah tercapai secara optimal.

2. Teori Kesejahteraan Ekonomi Mustahik

Amartya Sen (1999) mengemukakan dalam karyanya *Development as Freedom* yaitu, kesejahteraan ekonomi tidak semata-mata dapat diukur dari tingkat pendapatan atau kekayaan materi seseorang, melainkan harus dilihat dari sejauh mana individu memiliki kebebasan dan kemampuan (*capabilities*) untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai dan bermakna.

Pada konteks mustahik, Sen berpendapat bahwa seseorang tidak dapat dikatakan sejahtera hanya karena kebutuhan dasarnya terpenuhi secara minimal, tetapi kesejahteraan sejati baru tercapai ketika mustahik Mempunyai akses yang memadai terhadap sektor pendidikan, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja yang layak, serta hak untuk menentukan dan menjalani pilihan hidup secara bebas.

2. Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran X dan Y

3. Matriks Penelitian

1. Pendistribusian Zakat Produktif (Variabel X)

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala
Pendistribusian Zakat Produktif (X)	Pendistribusian zakat produktif dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung berupa pemberian modal usaha kepada mustahik, dan secara tidak langsung melalui program pemberdayaan yang terencana oleh lembaga amal. (Didin Hafidhuddin 2002)	1.Distribusi Langsung	Penyaluran bantuan dana zakat secara langsung dari Lazismu ke mustahik	Likert
			Pemberian modal usaha mustahik untuk menjalankan usaha	Likert
			Bantuan berupa alat atau sarana untuk mendukung usaha mustahik	Likert
		2.Distribusi Tidak Langsung	Mustahik mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazismu	Likert
			Program bantuan yang mustahik terima dikelola dengan baik oleh Lazismu	Likert
			Program yang mustahik ikuti memiliki perencanaan yang jelas dan terstruktur	Likert
		3.Perencanaan&Identifikasi Mustahik	Lazismu memahami potensi usaha yang mustahik miliki sebelum memberikan bantuan	Likert
			Bantuan yang mustahik terima sesuai dengan kebutuhan usaha di lingkungan usaha mustahik	Likert

			Program zakat yang mustahik terima sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mustahik	Likert
		4. Monitoring & Evaluasi	Lazismu melakukan pemantauan terhadap pengembangan usaha mustahik	Likert
			Lazismu melakukan evaluasi secara rutin terhadap bantuan yang di berikan	Likert
			Mustahik merasakan adanya perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya	Likert

Gambar 1. 2 Instrumen Penelitian Variabel X

2. Kesejahteraan Ekonomi Mustahik (Variabel Y)

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator	Skala
Kesejahteraan Ekonomi Mustahik (Y)	kesejahteraan ekonomi tidak hanya diukur dari pendapatan atau kekayaan, tetapi dari kemampuan dan kebebasan individu untuk menjalani kehidupan yang bernilai. (Amartya Sen 1999)	1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Pangan, Sandang, dan Papan)	Saya dapat memenuhi kebutuhan makan tanpa harus berhutang.	Likert
			Mampu menyediakan makanan pokok (nasi/lauk) untuk keluarga setiap hari.	Likert
			Saya tidak mengalami kekurangan pakaian untuk bekerja/beraktivitas.	Likert
			Saya tidak mengalami kesulitan dalam tempat tinggal saat ini	Likert
		2. Akses terhadap	Anak/anggota keluarga saya tidak putus sekolah karena biaya.	Likert

		Layanan Dasar (Pendidikan, Kesehatan, Fasilitas Umum)	Mampu membayar kebutuhan pendidikan dasar (buku/seragam).	Likert
			Saya tidak menunda berobat karena keterbatasan biaya.	Likert
			Saya dapat menggunakan fasilitas umum di lingkungan sekitar, seperti air bersih, dan akses listrik	Likert
		3.Kapabilitas Ekonomi	Memiliki pekerjaan atau usaha yang dilakukan secara rutin.	Likert
		4.Kebebasan dan Partisipasi	Penghasilan saya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.	Likert
			Keterampilan yang saya miliki membantu meningkatkan penghasilan	Likert
			Mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari penghasilan sendiri.	Likert
			Saya merasa pekerjaan saya sesuai dengan keinginan saya.	Likert
			Saya aktif mengikuti kegiatan masyarakat (rapat/kerja bakti).	Likert
			Tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan.	Likert
			Saya menentukan sendiri penggunaan penghasilan saya.	Likert
		5.Kemandirian dan	Mampu memenuhi kebutuhan tanpa bantuan Lazismu	Likert

		Transformasi Status	Mampu menabung dari penghasilan saya.	Likert
			Kondisi ekonomi saya lebih baik dibanding sebelumnya.	Likert
			Sudah mampu untuk menunaikan zakat dari penghasilan yang saya peroleh	Likert

Gambar 1. 3 Instrumen Penelitian Variabel Y

F. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai respons provisional terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam format interogatif. Sifatnya yang sementara timbul karena fondasinya masih bersandar pada kerangka teori terkait, bukan pada temuan empiris yang diperoleh dari proses pengumpulan data.

Dalam studi ini, terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) yang diformulasikan secara afirmatif dan hipotesis nol (H_0) yang disusun dalam bentuk negatif.

Sadiah (2015: 37), mengutip Departemen Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa hipotesis merupakan praduga atau asumsi sementara yang dianggap valid sebagai landasan untuk mengajukan opini, teori, atau proposisi spesifik, walaupun validitasnya tetap menunggu verifikasi empiris. Hipotesis yang tunduk pada pengujian disebut hipotesis kerja, yang bersifat kontras dengan hipotesis nol. Hipotesis kerja dibangun atas teori dengan kredibilitas tinggi, sedangkan hipotesis nol dibentuk bila tingkat kepercayaan terhadap teori yang

dipakai masih diragukan.

Dengan adanya permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_a : Pendistribusian Zakat Produktif berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mustahik di Lazismu Jawa Barat

H_0 : Pendistribusian Zakat Produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Ekonomi Mustahik di Lazismu Jawa Barat.

G. Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lazismu Jawa Barat yang berdomisili di Jl. Sancang No.6, Burangrang, Kec. Lengkung, Kota Bandung, Jawa Barat.

Lazismu Jawa Barat sebuah lembaga filantropi modern yang berpusat pada pengelolaan dana sosial umat. Kantor Lazismu Jawa Barat berlokasi di Kota Bandung dan menjadi pusat koordinasi program-program pemberdayaan yang mencakup berbagai kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat. Di samping melaksanakan penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah, lembaga ini juga berperan dalam merancang serta mengimplementasikan berbagai program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, pengembangan pendidikan, peningkatan layanan kesehatan, dan penanggulangan bencana.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma positivisme merupakan kerangka penelitian yang memandang realitas sebagai entitas objektif yang dapat diukur melalui prosedur empiris. Asal-usulnya terletak pada gagasan Auguste Comte, yang menuntut validitas ilmu pengetahuan hanya melalui pengamatan terstruktur dan pengalaman faktual, sehingga menghasilkan pengetahuan empiris yang tunduk pada verifikasi kebenaran.

Pada kerangka ini, peneliti berperan sebagai observer imparial, menerapkan protokol ilmiah berbasis data numerik seperti pengukuran dan uji coba, yang selanjutnya diproses melalui analisis statistik. Paradigma positivisme kerap diterapkan dalam studi ilmiah, terutama di bidang sosial dan alamiah, yang menekankan bukti empiris serta generalisasi temuan. Fokusnya tertuju pada pola reguleritas dan dinamika sosial yang terukur secara kuantitatif, menjadi fondasi bagi pengambilan kebijakan dan konstruksi teori saintifik.

Studi ini mengadopsi metodologi kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai eksplorasi ilmiah yang terorganisir terhadap elemen-elemen fenomena beserta relasi kausalnya. Secara spesifik, ia mencakup pemeriksaan sistematis fenomena melalui pengumpulan data terukur, yang diolah dengan teknik statistik, matematis, atau komputasional.

Sugiyono (2009:14) Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang didasarkan pada pandangan filsafat positivisme, yang penggunaannya diarahkan pada populasi atau sampel tertentu untuk menguji fenomena melalui data

numerik dan analisis statistik., dengan pemilihan sampel secara acak, pengumpulan data via alat ukur riset, serta analisis data berorientasi statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksplanasi survei. Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya. Karena itu penelitian eksplanasi survei menggunakan sampel dan hipotesis. Untuk menguji hipotesisnya digunakan statistik inferensial.

Selain itu juga digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori (Bungin, 2005: 38). Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada orang banyak, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh dicatat, diolah, kemudian dianalisis (Prasetyo & Jannah, 2005: 143).

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh kualitas layanan dakwah terhadap minat jemaah. Data kuantitatif ini dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala likert kepada Staff dan Mustahik di Lazismu Jawa Barat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Contoh pengumpulan data primer meliputi subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarakan kepada responden (Laia et all., 2022; Subagiya,2023; Tan, 2021 dalam Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, 2024).

Data primer memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya penting dalam penelitian. Pertama, data primer adalah data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data primer memberikan informasi yang langsung dari sumber pertama, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan ierpretasi atau distorsi informasi.

Oleh karena itu, Menurut Afrizal (2019) data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diteliti (Sulung,2024). Dalam Penelitian ini data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner atau angket kepada Staf dan Mustahik di Lazismu Jawa Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data penelitian yang diperoleh melalui sumber perantara dan bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumber data ini umumnya berasal dari dokumen resmi, literatur ilmiah, arsip, laporan penelitian, serta berbagai informasi yang telah dikumpulkan dan disediakan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu.

Data sekunder juga merupakan informasi pelengkap (*second hand*) yang berfungsi untuk mendukung atau memperkaya data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal akademis, artikel, dan beberapa referensi lain yang memiliki relevansi terhadap pokok bahasan dan tujuan penelitian ini. Populasi dan Sampel

H. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit analisis yang menjadi fokus penelitian dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut **Sugiyono (2019)**, populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam konteks penelitian ini, populasi bisa berupa mustahik di Lazismu Jawa Barat.

1. Sampel

Sampel merupakan prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang

dikehendaki dari suatu populasi (D. Sugiyono, 2010). Mengingat bahwa hasil penelitian terhadap sampel akan digeneralisasikan atau diterapkan kepada populasi darimana sampel tersebut dipilih, maka pemilihan sampel hendaklah dilakukan dengan cara yang benar (P. D. Sugiyono, 2018).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling dengan penentuan jumlah sampel melalui rumus Slovin. Purposive sampling merupakan teknik sampling non-probability sampling yang dilakukan dengan memilih responden berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih relevan dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengambilan sampel tersebut digunakan pada kondisi ketika peneliti memerlukan responden yang memiliki karakteristik spesifik dan dinilai paling tepat untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan berjumlah 54 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5% atau 0,05. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin yang diterapkan ketika total populasi telah diketahui secara pasti. Rumus ini membantu peneliti dalam menentukan ukuran sampel yang efisien dan tetap mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara memadai.

Menurut Husein Umar, Rumus Slovin digunakan ketika jumlah populasi diketahui secara pasti dan peneliti ingin menentukan ukuran sampel yang

representatif dengan berpedoman pada tingkat toleransi kesalahan tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = margin of error

Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{54}{1+54(0.05)^2}$$

Hasil Perhitungannya yaitu:

$$n = \frac{54}{1 + 54(0,0025)}$$

$$n = \frac{54}{1 + 0,135}$$

$$n = \frac{54}{1,135}$$

$$n = 47,57$$

Berdasarkan hasil tersebut, jumlah sampel dibulatkan menjadi 48 responden. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 48 responden yang dipilih secara purposive sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dengan berfokus pada variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mendukung proses pengamatan, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi atau daftar periksa guna mencatat dan mengukur berbagai aspek yang diamati, seperti perilaku, interaksi, dan fenomena tertentu. Data yang diperoleh melalui teknik ini umumnya bersifat kuantitatif sehingga dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik yang sesuai. (Creswell, 2014).

2. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber data melalui tanya jawab secara lisan, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono 2019).

Wawancara dalam penelitian merupakan metode pengumpulan data yang menekankan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara mendalam, baik berupa pendapat, pengalaman, maupun persepsi, dan sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif maupun sebagai pendukung penelitian kuantitatif.

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan yang dapat diukur melalui opsi jawaban yang telah ditentukan atau dengan mengisi ruang kosong.

Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2014). Angket atau kuesioner tersebut akan disebarakan kepada staf dan mustahik Lazismu Jawa Barat.

I. Validitas Dan Realibitas

1. Validitas

Validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur penelitian (instrumen) valid atau tidak valid (Janna & Herianto, 2021). Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa validitas sebagai kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang diukur atau mengetahui ketepatan alat ukur.

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu memperoleh data yang tepat dari variabel yang diteliti. Metode yang digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan analisis korelasi, yaitu dengan mencari korelasi antara masing-

masing item pertanyaan dari instrumen dengan skor semua item.

Metode korelasi yang digunakan adalah korelasi Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n[\sum_{i=1}^n XY] - [\sum_{i=1}^n X][\sum_{i=1}^n Y]}{\sqrt{[n \sum_{i=1}^n X^2 - (\sum_{i=1}^n X)^2][n \sum_{i=1}^n Y^2 - (\sum_{i=1}^n Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{hitung} = koefisien korelasi
- X = skor masing-masing item pertanyaan
- Y = skor total
- n = jumlah responden

Nilai Korelasi untuk masing-masing item pertanyaan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai kritis yang diperoleh dari r tabel yaitu dengan menentukan nilai $r_{\alpha, n-2}$ yang nilainya dapat diluhut dari tabel r. Kriteria pengujian validitas yaitu instrumen dikatakan valid jika nilai korelasi (r_{hitung}) > r_{tabel} dengan tingkat signifikansi (α) 5% atau 0,05.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur (instrumen) dapat memberikan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam konteks penelitian atau pengujian, reliabilitas mengacu pada kemampuan alat ukur untuk menghasilkan data yang konsisten, bebas dari kesalahan yang besar. Salah satu metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Cronbach's Alpha, tinggi rendahnya reliabilitas berkisar antara 0-1 (Slamet & Wahyuningsih, 2022).

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_x = reliabilitas yang dicari
 n = banyaknya item pertanyaan
 $\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap item
 σ_t^2 = varians total

Uji reliabilitas merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur suatu variabel melalui serangkaian item pertanyaan.

Menurut Darma (2021), pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha sebagai indikator tingkat keandalan instrumen. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, sedangkan instrumen dinyatakan tidak reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$.

J. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas di luar data yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif memanfaatkan berbagai ukuran untuk menggambarkan kondisi data penelitian, antara lain ukuran pemusatan data berupa mean (rata-rata), median, dan modus, serta ukuran penyebaran data yang meliputi varians, standar deviasi, dan rentang nilai. Penggunaan ukuran-ukuran tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi dan karakteristik data yang dianalisis.

Selain itu, penyajian data dalam statistik deskriptif juga dilakukan melalui tabel distribusi frekuensi, diagram batang, histogram, maupun diagram lingkaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2018), yang menyatakan bahwa statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian secara ringkas, terstruktur, dan mudah diinterpretasikan.

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah cabang dari statistik yang berfungsi untuk membuat kesimpulan atau generalisasi tentang populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Konsep ini sangat penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk melakukan inferensi dan pengujian hipotesis yang memberikan gambaran lebih besar tentang komunitas atau fenomena yang sedang diteliti.

Statistik ini bisa juga disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan pada populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan

untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaannya 95%. Bila peluang kesalahannya 1% maka taraf kepercayaannya 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikan (Sugiyono, 2013, p. 240).

K. Uji Asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Menurut Imam Ghozali (2009) tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat (dependent variable) dan variabel bebas (independent variable) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan model regresi yang baik. Pada prinsipnya dasar pengambilan keputusan normalitas sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi kriteria.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan variance. Model regresi yang baik yaitu yang homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu standardized predictor (ZPRED) dengan residualnya student residual (SRESID).

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji glejser artinya uji hipotesis yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah melihat nilai probabilitas F-Statistik (F hitung). i. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan ii. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel atau lebih. Pengujian ini penting dilakukan sebagai salah satu asumsi dasar dalam analisis korelasi dan regresi linier. Penentuan hasil uji didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dapat dinyatakan linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak linier.

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi Linear Sederhana, menurut Iba & Wardhana (2023) dan Wardhana et al (2015), adalah metode regresi yang menggambarkan hubungan linier antara satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel prediktor.

Persamaan regresi linear sederhana memiliki bentuk standar umum sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Y = variabel dependen

X = variabel independen

β_0 = intercept (konstanta) yaitu titik potong dengan sumbu Y ketika $X = 0$).

β = koefisien regresi yang mengukur seberapa besar perubahan dalam Y yang diharapkan terjadi ketika variabel independen berubah satu unit

ε = kesalahan (residuals) yang merupakan perbedaan antara nilai sebenarnya dari Y dan nilai yang diprediksi oleh model.

5. Uji Signifikansi

1) Uji t (t test)

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh dari masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji T (Test T) adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang

diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudjiono, 2010).

2) Uji F (F test)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05.

Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- a. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

- b. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) memberikan gambaran mengenai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi rendah, maka terdapat banyak faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, koefisien determinasi menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kekuatan model regresi dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dan mendukung ketepatan dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol sampai satu, berikut penjelasannya:

- a. Jika mendekati 0, berarti variabel independen tidak mampu menjelaskan persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen.
- b. Jika mendekati 1, berarti variabel independen mampu menjelaskan persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen.